

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang menjadi bumbu utama dalam suatu masakan Indonesia. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok umbi yang berfungsi tidak hanya sebagai bumbu penyedap makanan, bahkan juga dijadikan sebagai bahan obat tradisional yang dapat mencegah berbagai penyakit. Kegunaannya yang besar ini menjadikan bawang merah sebagai komoditi sayuran yang produksinya perlu terus ditingkatkan.

Produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2015 hingga 2021. Tahun 2021 produksi bawang merah mencapai 2.004.590 ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 9,43% dari tahun sebelumnya (BPS.2021). Konsumsi bawang merah di Indonesia cukup tinggi, menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2021) rata-rata konsumsi per kapita mencapai 2,49 kg dalam sebulan. Konsumsi bawang merah Indonesia di sektor rumah tangga pada tahun 2021 naik 8,33% dibandingkan pada tahun 2020 dan akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri makanan di Indonesia. Hal ini hendaknya dapat menjadi peluang dan motivasi untuk para petani meningkatkan produksi bawang merahnya.

Para petani bawang merah di Indonesia pada umumnya lebih suka menggunakan umbi sebagai bahan perbanyakan tanaman. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa alasan, salah satunya efisiensi jangka waktu panen. Petani tidak perlu melakukan proses persemaian yang menjadikan waktu panen lebih lama jika menggunakan umbi sebagai bahan perbanyakan, namun faktanya ketersediaan umbi yang bermutu tinggi sangat terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam peningkatan produktivitas bawang merah. Kontinuitas ketersediaan umbi bibit bawang merah yang bermutu merupakan faktor penting untuk keberlanjutan pengembangan penanaman bawang merah di Indonesia.

Benih berupa umbi di sisi lain memiliki kelemahan yaitu adanya *off-season* biasanya terjadi kelangkaan benih bawang merah di petani sehingga penyediaan benih untuk musim tanam berikutnya menjadi terbatas. Penggunaan umbi sebagai

bahan perbanyak juga tergolong mahal. Hasil penelitian Darma (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan umbi berukuran besar memberikan pertumbuhan dan hasil umbi benih asal umbi yang lebih baik dari pada penggunaan umbi berukuran sedang, hal ini menyebabkan biaya produksi menjadi lebih besar. Kelangkaan umbi bibit juga terjadi karena petani lebih memilih menjual hasil panen semuanya karena harga dan permintaan yang tinggi. Umbi bibit bawang merah selama di penyimpanan juga banyak mengalami kerusakan. Salah satu alternatif teknologi yang potensial dalam mengatasi perbenihan bawang merah di Indonesia adalah dengan menggunakan biji botani *True Shallot Seed*.

Biji botani atau *True Shallot Seed* (TSS) sebagai sumber benih dibandingkan dengan benih umbi tradisional, mempunyai beberapa keunggulan. Basuki (2009) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan TSS dapat meningkatkan hasil umbi bawang merah sampai dua kali lipat dibanding dengan penggunaan benih umbi. Keuntungan lainnya adalah kebutuhan benih TSS bawang merah lebih sedikit (3–6 kg/ha) dibandingkan dengan benih umbi (1-1,2 t/ha) sehingga mengurangi biaya benih dan pengangkutan. TSS bawang merah sebanyak 50% masih dapat berkecambah setelah disimpan selama 1–2 tahun (Kementan.2015). Penggunaan TSS sebagai sumber benih bawang merah sangat prospektif untuk meningkatkan produksi dan kualitas umbi bawang merah. Benih TSS dalam penggunaannya pada budidaya perlu melalui proses pembibitan.

Pembibitan suatu tanaman sering mengalami kendala dimana bibit mengalami kondisi tinggi, kecil, lemah dan pucat atau disebut etiolasi. Kondisi bibit yang mengalami etiolasi jika dipindahkan ke lapangan dikhawatirkan tidak dapat bertahan karena bibit yang terlalu lemah. Kondisi ini akibat selama proses persemaian bibit diletakkan pada tempat teduh yang tidak dapat intensitas cahaya matahari yang cukup. Bibit tanaman juga perlu mendapatkan intensitas cahaya matahari, namun jika intensitas cahaya matahari yang diterima bibit terlalu tinggi juga tidak baik untuk pertumbuhan bibit. Menurut Sastrawinata (1984) intensitas cahaya yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Intensitas cahaya yang terlalu rendah pada tanaman menghasilkan produk fotosintesis yang tidak maksimal, sedangkan pada intensitas cahaya yang terlalu tinggi berpengaruh pada aktivitas sel-sel stomata daun dalam

mengurangi transpirasi sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tanaman. Pemasangan naungan pada bibit merupakan solusi untuk memberikan intensitas cahaya matahari yang cukup untuk pertumbuhan bibit. Saat ini belum ada informasi mengenai bagaimana pengaruh naungan tersebut dalam pembibitan TSS bawang merah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Naungan di Persemaian Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum*) Asal Biji Botani”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana respon pertumbuhan dan hasil bawang merah asal biji botani pada berbagai tingkat naungan saat di persemaian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh naungan di persemaian dan mendapatkan tingkat naungan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah asal biji botani.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh tingkat naungan di persemaian dalam budidaya tanaman bawang merah asal biji botani.

